

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah sebuah proses berkelanjutan yang menjadi bagian penting dari kehidupan setiap orang. Proses ini tidak hanya berlangsung dalam waktu singkat tetapi terus berlangsung sepanjang hidup, membentuk pengalaman dan pengetahuan individu, bermula ketika individu lahir ke dunia ini hingga akhirnya meninggalkannya. Sepanjang proses belajar, individu dihadapkan pada berbagai situasi dengan berbagai tantangan dan rintangan yang memerlukan ketahanan dan kemampuan untuk terus maju. Dalam konteks pendidikan, ketahanan ini dikenal sebagai resiliensi akademik, yang menjadi fondasi penting bagi kesuksesan siswa dalam menghadapi berbagai hambatan dalam proses belajar mereka. Pettigrew (2019) mengemukakan bahwa *“le terme résilience est implicitement associé à la capacité des individus à «rebondir» en dépit des situations troublantes.”*. Berdasarkan pendapatnya tersebut, resiliensi diartikan sebagai daya tahan dan kekuatan mental seseorang untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga untuk berkembang dan tumbuh, meskipun berada dalam lingkungan atau situasi yang penuh tekanan dan hambatan. Ini menandakan adaptabilitas dan ketahanan mental seseorang saat menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan.

Bouteyre dalam Pettigrew (2019) menambahkan bahwa resiliensi akademik didefinisikan sebagai *“Le « fait qu'un enfant poursuive "normalement sa scolarité alors qu'en raison des difficultés qui l'accablent”* Menurut Bouteyre dalam Pettigrew (2019), resiliensi akademik merupakan sebuah proses belajar seorang mampu dilalui oleh seorang siswa meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan dan rintangan. Ini mencerminkan komitmen dan keberanian siswa tersebut dalam menghadapi tantangan, serta keinginannya yang kuat untuk meraih pendidikan meskipun berada dalam situasi yang kurang mendukung. Sebagai sebuah fondasi dalam keberhasilan dalam pendidikan, resiliensi membantu siswa dalam mengembangkan strategi penanggulangan kesulitan yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Anaut, (2006)

*“La résilience en tant que processus dynamique implique une interaction entre les facteurs de risque et les facteurs de protection. Il s'agit d'un processus résilient lorsque l'intervention des facteurs de protection a pour conséquence une diminution des effets associés aux facteurs de risque ou à l'adversité.”*

Menurut Anaut (2006), Resiliensi dipersepsikan sebagai mekanisme dinamis yang melibatkan faktor ancaman dan faktor pelindung. Melalui resiliensi, efek buruk atau dampak negatif dari ancaman atau tantangan dapat diatasi dengan faktor pelindung, sehingga individu dapat tetap berkembang meskipun berada dalam situasi yang penuh hambatan.

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas, dipahami bahwa resiliensi merepresentasikan daya tahan, kekuatan mental, dan adaptabilitas karakter seseorang dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam hidup. Dalam konteks pendidikan, konsep ini dikenal sebagai resiliensi akademik, yang menyoroti proses belajar di mana seorang siswa mampu melanjutkan proses belajarnya meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan dan hambatan. Hal ini disebabkan karena resiliensi mencerminkan komitmen, keberanian, dan keinginan kuat siswa untuk meraih pendidikan. Kehadiran resiliensi ini bukan hanya memungkinkan siswa untuk bertahan di tengah tantangan, tetapi juga meminimalisir dampak negatif dari rintangan agar berkembang dan tumbuh dengan baik di tengah kesulitan, sehingga resiliensi akademik dapat dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam proses belajar seorang siswa.

Resiliensi akademik terkait erat dengan hasil belajar seorang siswa. Menurut Trigueros et al., (2019) resiliensi akademik didefinisikan sebagai salah satu elemen intrinsik yang berdampak pada hasil belajar seseorang. Dengan kata lain, resiliensi akademik adalah seorang siswa untuk bangkit kembali dan tetap konsisten dalam menghadapi berbagai kesulitan atau tantangan yang muncul selama proses belajar, kemampuan ini memungkinkan siswa untuk tidak mudah menyerah dan terus berusaha mencapai tujuan pembelajaran meskipun menghadapi hambatan. Hasil belajar merujuk pada perubahan kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Hasil belajar

yang dicapai oleh siswa mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, dan seringkali diukur dalam bentuk penilaian atau tes Kristiyani, (2020). Pendapat ini diperkuat oleh Djamarah, (2015) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah indikator keberhasilan proses belajar seseorang dikarenakan proses pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan seseorang menjadi lebih baik. Dengan kata lain, hasil belajar memberika cerminan tingkat perkembangan yang telah di capai seseorang melalui proses pembelajaran.

Dalam hubungannya dengan resiliensi akademik, siswa akan mencapai hasil belajar yang memuaskan jika ia dapat menangani dan merespon tantangan secara konstruktif, salah satu caranya adalah dengan memiliki resiliensi akademik. Mengingat resiliensi akademik berhubungan dengan hasil belajar, resiliensi ini harus diberikan perhatian khusus dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran bukan hanya tentang mengajarkan materi, tetapi juga tentang mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dengan cara yang konstruktif. Resiliensi akademik yang kuat akan membantu siswa menghadapi kesulitan saat ini serta menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap yang lebih positif. Hal ini pada akhirnya akan mempersiapkan siswa untuk meraih kesuksesan bukan hanya dalam ranah akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan resiliensi akademik memberikan sumbangan positif dalam pendidikan. Di Kanada, Kamanzi, (2021) melakukan penelitian dengan topik resiliensi akademik yang berjudul *“La résilience dans le parcours scolaire des jeunes noirs d’origine africaine et caribéenne au Québec”* Penelitian Kamanzi, (2021) menerangkan bahwa 1) Resiliensi akademik pribadi mahasiswa asal Afrika dan Karibia membantu mereka mendapatkan peluang yang setara dalam pendidikan tinggi, sebanding dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari keturunan Eropa-Kanada, 2) Berkat resiliensi akademik, mereka mampu untuk melampaui hambatan dalam pendidikan seperti diskriminasi dan marjinalisasi. Persamaan penelitian Kamanzi, (2021) dengan penelitian ini terletak pada topik resiliensi akademik. Dan ada perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kamanzi, (2021) dengan penelitian ini, yaitu 1) penelitian Kamanzi, (2021) menggunakan metode penelitian kepustakaan, sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kolerasional, 2) Subjek dalam penelitian Kamanzi (2021) adalah mahasiswa yang berasal dari Afrika dan Karibia yang sedang menempuh pendidikan di Kanada, sedangkan penelitian ini meneliti siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum dan tidak terikat dengan unsur etnis tertentu.

Di Indonesia, penelitian mengenai resiliensi akademik diteliti oleh Ashari & Salwah, (2020) dengan topik pengaruh resiliensi akademik dengan prestasi

akademik pada mahasiswa Program Studi Matematika Universitas Cokroaminoto Palopo yang berjudul “Pengaruh Resiliensi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa” Penelitian Ashari & Salwah, (2020) menyimpulkan bahwa 1) Resilensi mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa di Universitas Cokroaminoto Palopo, 2) Resiliensi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa. Persamaan penelitian Ashari & Salwah, (2020) dengan penelitian ini terletak pada topik resiliensi akademik. Terdapat dua perbedaan antara penelitian Ashari & Salwah (2020) dengan penelitian ini, yaitu 1) Penelitian Ashari & Salwah (2020) menggunakan metode penelitian eksperimen, sedangkan desain penelitian ini adalah non-eksperimen, 2) Subjek pada penelitian Ashari & Salwah (2020) adalah mahasiswa di salah satu universitas di Sulawesi Selatan, sementara penelitian ini meneliti siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta.

Resiliensi akademik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pelajaran bahasa Prancis. Di Indonesia, terutama pada tingkat Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/K), bahasa Prancis mulai diajarkan dari kelas X hingga XII, sesuai dengan Kurikulum yang berlaku. Menurut Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Prancis menekankan empat keterampilan utama yang harus dikuasai oleh siswa. Ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan (*compréhension orale*), membaca (*compréhension écrite*), berbicara (*production orale*), dan menulis (*production écrite*). Keterampilan-

keterampilan ini saling berhubungan, di mana menyimak dan berbicara termasuk dalam penggunaan bahasa lisan, sementara membaca dan menulis termasuk dalam penggunaan bahasa tulisan.

Di Indonesia, pengajaran bahasa asing sangat beragam. Selain bahasa Inggris, bahasa Prancis juga sangat populer diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Selain itu, Bahasa Prancis merupakan bahasa peringkat ke-8 sebagai bahasa yang paling luas digunakan di dunia internasional. Bahasa ini dijadikan sebagai bahasa resmi di 36 negara serta telah dipelajari oleh negara-negara anggota Uni Eropa dan negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Frankofoni. Dengan statusnya yang penting di kancah global, bahasa Prancis memiliki peranan signifikan dalam komunikasi internasional dan diplomasi.

Menguasai bahasa asing merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki di era globalisasi ini. Sama pentingnya dengan menguasai bahasa Inggris, mempelajari Bahasa Prancis memiliki nilai lebih terutama dalam konteks hubungan internasional. Hubungan diplomatik yang kuat antara Indonesia dan Prancis, mencakup bidang ekonomi, pertahanan, dan pendidikan, memberikan manfaat besar. Penguasaan bahasa Prancis mempermudah akses untuk melanjutkan pendidikan di negara-negara Frankofoni. Banyak program beasiswa yang ditawarkan oleh pemerintah Prancis kepada siswa internasional, memberikan peluang besar bagi siswa yang memiliki kemampuan bahasa Prancis yang baik.

Pemerintah Indonesia juga mendukung pengajaran bahasa Prancis dengan menyelenggarakan kurikulum pendidikan bahasa Prancis pada tingkat sekolah menengah atas. Selain itu, beberapa universitas di Indonesia menawarkan program studi Sastra Prancis dan juga Pendidikan Bahasa Prancis. Hal menunjukkan bahwa menguasai bahasa Prancis sangat menjanjikan, baik untuk masa kini maupun di masa depan, karena memberikan berbagai peluang dalam pendidikan dan karir internasional.

Salah satu sekolah menengah atas di Jakarta yang menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Prancis adalah SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma. Terletak di kawasan Jakarta Timur, SMA Angkasa 1 merupakan institusi pendidikan swasta yang menyediakan program pembelajaran Bahasa Prancis bagi siswanya mulai dari kelas X hingga kelas XI. Sebagai salah satu SMA di ibukota, sekolah ini memberikan kesempatan kepada tiap siswa untuk mempelajari Bahasa Prancis sebagai bagian dari kurikulum mereka, memperkaya kemampuan bahasa asing mereka dan membuka peluang untuk studi lanjutan. Dalam proses pembelajaran bahasa Prancis ini, sekolah tersebut memanfaatkan pendekatan modern. Pembelajaran bahasa Prancis di sekolah ini memanfaatkan teknologi dengan menggunakan Power Point yang mengambil materi dari buku paket, serta mengintegrasikan sumber daya dari YouTube dan Google berupa teks dan video.

Sebagai sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada setiap pembelajarannya, Kurikulum Merdeka menetapkan bahwa diharapkan siswa mampu untuk menguasai Bahasa Prancis sebagai bahasa asing hingga mencapai standart level A2.2 CECRL (*Cadre Européen Commun de Références pour Les Langues*). Pada level ini, tiap siswa diharapkan dapat memahami dan menggunakan istilah serta kosakata dasar yang sederhana dan biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, guru memberikan tes sebagai salah satu bentuk penilaian. Tes ini disusun berdasarkan kerangka CECRL. CECRL (*Cadre Européen Commun de Référence pour les Langues*) adalah kerangka acuan yang digunakan untuk melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran bahasa di wilayah Eropa. Bahasa Prancis termasuk salah satu bahasa yang menggunakan CECRL sebagai panduan dalam proses pembelajaran dan penilaian. Standar ini membantu memastikan bahwa evaluasi dan pengajaran bahasa Prancis dilakukan dengan cara yang konsisten dan sesuai dengan praktik terbaik yang diakui secara internasional. Menurut pedoman yang tercantum dalam CECRL book:

*“Le Cadre européen commun de référence offre une base commune pour l’élaboration de programmes de langues vivantes, de référentiels, d’examens, de manuels, etc. en Europe. Il décrit aussi complètement que possible ce que les apprenants d’une langue doivent apprendre afin de l’utiliser dans le but de communiquer ; il énumère également les connaissances et les habiletés qu’ils doivent acquérir afin d’avoir un comportement langagier efficace.(CECRL Book, 2001: 9).*

CECRL (*Cadre Européen Commun de Référence pour les Langues*) menyediakan landasan bersama untuk mengembangkan kurikulum, ujian, manual, dan repositori yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa modern di Eropa. Kerangka ini mencerminkan tingkat perkembangan secara rinci tentang apa yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik dalam mempelajari Bahasa Prancis agar dapat digunakan secara efektif untuk berkomunikasi. Di Indonesia, pembelajaran bahasa Prancis mengacu pada CECRL melalui ujian DELF dan DALF, yang mencakup berbagai tingkat kemahiran bahasa seperti A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. (Rahayu & Armini, 2019:28-33).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atau yang disingkat dengan Permendikbud pada Nomor 56 Tahun 2022, Bahasa Prancis menjadi salah satu mata pelajaran pilihan yang diajarkan dari kelas X (Fase E) hingga kelas XII (Fase F) di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA/K). Pembelajaran ini menggunakan Kurikulum Merdeka tahun 2022 sebagai panduannya. Sesuai dengan CECR dan Permendikbud, pembelajaran bahasa Prancis di SMA melatih siswa dalam keterampilan komunikasi bahasa Prancis, baik lisan maupun tertulis, termasuk dalam kategori keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) serta keterampilan produktif (berbicara dan menulis).

Untuk memahami secara lebih baik tentang bagaimana proses siswa kelas X di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma dalam mengembangkan resiliensi

akademik mereka selama pembelajaran bahasa Prancis, peneliti melakukan observasi selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Berdasarkan dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa sebagian besar siswa di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Khususnya saat mengerjakan tugas membaca, mereka sering menemui kendala dalam melafalkan kata-kata atau kalimat dalam bahasa Prancis. Tantangan serupa juga muncul saat mereka diminta untuk menulis. Banyak dari mereka tampak kesulitan dalam merangkai kalimat dan gagasan dalam bahasa Prancis. Meskipun demikian, respons mereka terhadap kesulitan tersebut kurang baik. Sebagian besar siswa tampaknya tidak memiliki keinginan yang kuat untuk mengatasi hambatan-hambatan belajar yang mereka hadapi. Mereka cenderung kurang bersemangat dalam mengejar pemahaman agar menjadi lebih baik, sehingga saat mereka mudah menyerah mengerjakan tugas dan memilih menyalin jawaban teman ketika mendekati waktu pengumpulan tugas. Sikap apatis ini semakin diperparah dengan kurangnya keingintahuan mereka terhadap materi yang disampaikan, yang tentunya dapat mempengaruhi kesuksesan mereka dalam memahami dan menerapkan materi tersebut. Fenomena ini diperkuat oleh pendapat Dupuis et al., (2021) bahwa *“Une faible résilience chez les jeunes se traduit par une incapacité à identifier ses problèmes et à trouver l’aide appropriée.”*

Menurut Dupuis et al., (2021) Resiliensi yang rendah pada remaja seringkali ditandai dengan kesulitan dalam mengenali dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam mencari dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi masalah tersebut. Keterbatasan dalam mengenali masalah dan proaktif mencari solusi menunjukkan remaja tersebut membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuannya untuk beradaptasi dan mengatasi hambatan dalam proses belajarnya. Fenomena ini terlihat dari hasil Nilai Sumatif Tengah Semester, di mana sebagian besar nilai siswa masih setara dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 364 siswa kelas X, terdapat 197 siswa atau sama dengan 54% siswa dengan nilai masih Setara KKM.

**Tabel 1.1**  
**Ketuntasan Nilai Siswa Kelas X Pada Nilai Akhir Sumatif Tengah Semester Mata Pelajaran Bahasa Prancis**

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Tidak Lulus KKM	Jumlah Siswa Setara KKM	Jumlah Siswa Lulus KKM	Keterangan
X 1	37	0	32	5	Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SMA Angkasa 1 Halim adalah 78
X 2	36	0	24	12	
X 3	36	0	18	18	
X 4	36	2	15	19	
X 5	36	1	20	15	
X 6	36	0	24	12	
X 7	36	0	23	13	
X 8	37	0	5	32	
X 9	37	1	24	12	
X 10	37	0	12	25	
<b>Jumlah Siswa</b>	364	4	197	163	
<b>Persentase (%) Nilai Siswa</b>		<b>1%</b>	<b>54%</b>	<b>45%</b>	

Sumber: Guru mata pelajaran Bahasa Prancis SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan, hasil penelitian sebelumnya, serta fenomena yang telah diuraikan, resiliensi akademik berperan penting dalam proses belajar siswa, khususnya dalam proses pembelajaran bahasa asing misalnya bahasa Prancis. Dengan fonetik dan tata bahasa yang khas, sering kali menjadi tantangan bagi para siswa. Banyak siswa sering mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat dalam bahasa Prancis dengan tepat. Selain itu, tantangan lainnya adalah dalam mengembangkan ide untuk menulis dalam bahasa Prancis, yang memiliki struktur bahasa yang berbeda dari bahasa ibu siswa.

Dalam konteks ini, mengetahui resiliensi akademik siswa dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan tersebut. Dengan memiliki resiliensi yang baik, siswa dapat memandang kesulitan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, bukan sebagai rintangan yang tak teratasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang berbeda, mencari sumber belajar tambahan, dan mempraktikkan bahasa dengan lebih intensif. Ketika siswa dapat beradaptasi dengan resiliensi akademik, ia tidak hanya bertahan tetapi juga memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa Prancis dengan lebih efektif. Selain itu, resiliensi akademik membantunya bertumbuh dalam pembentukan karakter yang tangguh, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan belajar di masa depan.

Sebaliknya, ketika resiliensi akademik rendah, dampaknya bisa sangat merugikan. Alih-alih melihat kesulitan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, siswa mungkin merasa kewalahan dan terjebak dalam pola pemikiran negatif dikarenakan tidak adanya komitmen untuk bertahan dan tumbuh. Kesulitan tersebut berupa kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah yang dihadapi, serta kesulitan dalam mencari dukungan yang tepat, dimana hal ini dapat menghambat kemajuannya. Dalam konteks ini, ada risiko bahwa siswa menjadi demotivasi, merasa putus asa, bahkan mungkin mempertimbangkan untuk menyerah pada pelajaran atau topik tertentu, yang pada akhirnya dapat berdampak buruk bagi hasil belajarnya.

Berdasarkan informasi sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang resiliensi akademik siswa SMA. Maka dari itu, penulis memutuskan bahwa penelitian ini berjudul "Hubungan Resiliensi Akademik dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma"

## **B. Identifikasi Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah yang dipaparkan, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam memahami materi bahasa Prancis yang ditemukan pada siswa kelas X SMA Angkasa 1 Perdanakusuma.
2. Indikasi mengenai rendahnya resiliensi akademik dalam pembelajaran bahasa Prancis berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan.

3. Belum diketahuinya tingkat resiliensi akademik siswa kelas X SMA Angkasa 1 Perdanakusuma dalam pembelajaran bahasa Prancis.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh resiliensi akademik terhadap hasil belajar siswa kelas X dalam mata pelajaran Bahasa Prancis di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma dan memberikan gambaran tentang bagaimana resiliensi akademik mungkin berdampak berbeda pada siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini hanya mencakup siswa kelas X sebagai subjek penelitian.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan subfokus yang telah diuraikan, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah ada hubungan antara resiliensi akademik dan hasil belajar bahasa Prancis pada siswa kelas X di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma?"

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi mengenai resiliensi akademik dalam belajar serta keterkaitannya dengan hasil belajar. Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur terkait dengan resiliensi akademik dan hasil belajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Prancis.

## 2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru mata pelajaran bahasa Prancis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang berharga untuk memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk membantu pendidik dan pihak terkait dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kendala yang mungkin dihadapi siswa selama proses belajar, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung keberhasilan akademik mereka. Dengan memahami hal tersebut, guru diharapkan dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada materi ajar tetapi juga pada aspek psikologis siswa, sehingga guru dapat mengetahui cara mengatasi kendala akademik yang dihadapi siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan guru juga dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang mendukung pengembangan dan optimalisasi resiliensi akademik siswa.
- 2) Bagi siswa di SMA Angkasa 1 Perdanakusuma, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terkait peran resiliensi akademik dalam pembelajaran. Melalui penelitian ini, siswa diharapkan dapat lebih sadar akan pentingnya mengembangkan dan mempraktikkan resiliensi dalam pembelajaran bahasa Prancis. Kemampuan berpikir kritis dan keterbukaan terhadap pengalaman belajar baru, sangat penting untuk dikembangkan. Selain itu, manajemen stres akan membantu siswa tetap fokus pada tujuan akademik mereka meskipun menghadapi tekanan atau kegagalan. Secara emosional, penting bagi siswa

untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi dan kemampuan mengelola emosi dengan baik. Ini termasuk kemampuan untuk tetap tenang dan positif ketika menghadapi tantangan serta beradaptasi dengan perubahan. Dukungan emosional dari teman, keluarga, dan guru juga berperan besar dalam memperkuat resiliensi siswa. Resiliensi yang baik melibatkan kemampuan untuk bangkit kembali dari kegagalan, beradaptasi dengan situasi baru, dan terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Sebagai tambahan, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai panduan dalam merancang strategi belajar yang lebih efektif. Penelitian ini memberikan dasar bagi pendidik untuk menciptakan metode pengajaran yang membantu siswa dalam mencapai potensi akademik mereka secara maksimal.

